

PENERAPAN MODEL KOPERATIF TEKNIK *PAIRED STORY TELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BER CERITA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 WATOPUTE

Yusniawati¹⁾, La Rabani¹⁾ Mansyur M¹⁾

¹⁾ Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: yusniawati052@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *paired story telling* pada materi cerita fiksi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute, jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Pelaksanaan tindakan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa dan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil analisis keterampilan bercerita siswa pada siklus I terdapat 17 orang siswa yang telah mencapai nilai ≥ 75 dengan persentase ketuntasan sebesar 68% dan terdapat 8 orang siswa atau 32% yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 73,64. Siklus II terdapat 22 siswa telah mencapai nilai ≥ 75 dengan persentase ketuntasan sebesar 88% dan terdapat 3 orang siswa atau 12% yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata yaitu 83,84. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif teknik *paired story telling* meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute pada materi cerita fiksi.

Kata Kunci: teknik *paired story telling*; keterampilan bercerita

THE IMPLEMENTATION OF THE COOPERATIVE MODEL OF TECHNIQUES PAIRED STORY TELLING TO IMPROVE STORY TELLING SKILLS FOR V GRADE STUDENTS OF SD NEGERI 1 WATOPUTE.

Abstract: The purpose of this research is to improve the students story telling skills of fifth grade at SD Negeri 1 Watopute through the implementation of cooperative learning models of *paired story telling techniques* on fiction material. The type of this research is Class Action Research (CAR). The subjects in this research were teachers and students of fifth grade at SD Negeri 1 Watopute, the number of students as many as 25 people consisting of 9 boys and 16 girls. The implementation of actions follows the procedure of class action research, namely planning, implementation of actions, observation, evaluation and reflection. The data in this study is quantitative that is on student learning data outcomes obtained from student learning test results and qualitative data obtained from the observation sheet of teacher and student activity. The results of the analysis of students' story telling skills in cycle I there are 17 students who have achieved a score of ≥ 75 with percentage of completion of 68% and there are 8 students or 32% who did not complete with an average score obtained by students is 73.64. Cycle II there are 22 students have achieved a score of ≥ 75 with a percentage of completion of 88% and there were 3 students or 12% who did not complete with an average score of 83.84. Based on the data, it can be concluded that the application of cooperative model *paired story telling techniques* improves the story telling skills of fifth grade students of SD Negeri 1 Watopute in fiction material.

Key Words: *paired story telling techniques*; *storytelling skills*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang berkomunikasi dengan menggunakan keterampilan berbahasa yang kita miliki. Setiap orang memiliki keterampilan berbahasa yang berbeda, ada yang memiliki keterampilan berbahasa secara ideal sehingga tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun, ada pula seseorang yang tujuan komunikasinya tidak tercapai karena lemahnya tingkat keterampilan dalam berbahasa. Oleh karena itu pada jenjang sekolah dasar, siswa harus diberikan keterampilan-keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan siswanya agar terlatih sejak dini dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang (Lilis, 2020:19)

Dalam berkomunikasi ada pihak yang terlibat yakni pengirim dan penerima pesan. Pengirim pesan akan memilih pesan yang disampaikan kemudian memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan yang disebut proses *encoding*. Sedangkan penerima menerjemahkan lambang-lambang bunyi/tulisan yang diterima dari pengirim pesan sehingga mempunyai makna yang disebut proses *decoding*. Sehingga kedua belah pihak yang terlibat komunikasi harus sama-sama memiliki keterampilan memilih lambang (bunyi/tulisan) untuk menyampaikan pesan bagi si pengirim pesan dan si penerima harus terampil memberi makna terhadap lambang-lambang (bunyi/tulisan) yang berisi pesan yang disampaikan.

Tarigan (Mufid, 2017:35) menyatakan berbahasa terdiri dari empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan-keterampilan ini berkaitan antara satu dengan yang lain. Keterampilan menyimak merupakan dasar utama untuk keterampilan berbicara, seseorang yang memiliki keterampilan menyimak yang baik maka keterampilan berbicaranya juga akan baik. Begitupun dengan keterampilan membaca dan menulis, seseorang yang rajin dalam membaca akan menjadi dasar untuk keterampilan menulisnya. Dengan demikian, dalam pembelajaran berbahasa siswa dituntut untuk menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, tidak hanya ditekankan pada teori saja. Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka dalam kegiatan belajar mengajar keterampilan berbicara menjadi salah satu bagian yang wajib diajarkan kepada siswa dan harus dikuasai oleh semua siswa tersebut (Api, 2017:67)

Seperti yang kita ketahui, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang sering dipandang sebagai keterampilan yang sulit bagi siswa dan memiliki kompleksitas, karena selain harus mempertimbangkan situasi keformalan pembicaraan, juga harus mempertimbangkan pilihan kata, struktur, dan isi pembicaraan. Dengan menguasai kemampuan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara (Ahman, 2018:123).

Salah satu aspek dari keterampilan berbicara yaitu keterampilan bercerita. Keterampilan bercerita ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa. Namun, pada kenyataannya keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute masih rendah. Hal ini peneliti ketahui ketika melakukan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Watopute pada tanggal 15 September 2020. Guru memperlihatkan data nilai rata-rata siswa kelas V tahun 2019/2020 untuk keterampilan bercerita pada tema 8, subtema 1, pembelajaran 1 dan 2. Data tersebut menunjukkan dari 25 orang siswa hanya 11 atau 44% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dengan nilai rata-rata 70,57. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Kompetensi Dasar (KD) keterampilan bercerita untuk kelas V SD Negeri 1 Watopute yaitu 75. Maka, dapat dikatakan bahwa pembelajaran untuk keterampilan bercerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute tidak berhasil.

Guru kelas V SD Negeri 1 Watopute memaparkan penyebab rendahnya keterampilan bercerita siswa ini dikarenakan siswa merasa malu, takut salah dan rasa gugup dalam diri siswa untuk bercerita ke depan kelas, siswa bersikap pasif, acuh, kurang berkonsentrasi, kurang semangat dan tidak termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Akhyar (2017:29) menyatakan hal ini sangat mempengaruhi keterampilan bercerita siswa sehingga keterampilan bercerita siswa kurang. Selain itu, guru juga memaparkan faktor lainnya yaitu pada proses pembelajaran guru belum menggunakan model dan teknik pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Maka untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Salah satu teknik yang sesuai yaitu *teknik paired story telling*. Maka penelitian ini merujuk bagaimana teknik *paired story telling* dapat memengaruhi keterampilan bercerita siswa agar kemampuan berceritanya lebih tinggi.

Menurut Lie (Huda, 2016:151) mengemukakan bahwa teknik *Paired Story Telling* dikembangkan menjadi pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Banyak kelebihan pembelajaran dengan teknik *paired story telling* seperti yang dikemukakan oleh Lie (Oktaviarini, 2019:410) diantaranya yaitu 1) pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan partisipasi siswa, 2) cocok untuk tugas-tugas sederhana dan 3) siswa lebih banyak mendapat kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Teknik *Paired Story Telling* (Bercerita Berpasangan) untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Negeri 1 Watopute”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2017:5) menyatakan PTK adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dalam kelas, sehingga penelitian itu disebut penelitian tindakan kelas. Tindakan berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk sekelompok siswa di kelas dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama (Ngruh Ardiawan, 2020:17). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 watopute, Kec. Watopute, Kabupaten Muna pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute sebanyak 25 orang siswa yang terdiri atas 9 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) faktor guru; 2) faktor siswa; 3) faktor keterampilan bercerita.

Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti prosedur berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data secara kualitatif digunakan untuk memaknai hasil pengamatan yang berasal dari lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis presentase ketuntasan belajar siswa setelah melakukan proses pembelajaran bercerita dengan menggunakan tes setiap akhir siklus tindakan. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil tes pada setiap akhir siklus tindakan setelah menerapkan teknik *paired story telling*.

Hasil Penelitian

1. Aktivitas Guru

Berikut adalah hasil rekapitulasi observasi aktivitas mengajar guru selama diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *paired story telling* yang dilakukan selama dua siklus yang disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No.	Uraian	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert.1	Pert.2	Pert. 1	Pert. 2
1.	Skor Perolehan	9	10	12	13
2.	Skor Maksimal	13	13	13	13
3.	Persentase	69,23%	76,92%	93,31%	100%

Berdasarkan Tabel 1, hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I menunjukkan bahwa persentase aktivitas yang terlaksana pada pertemuan I yaitu 69,23% dengan kategori cukup baik, sedangkan pada pertemuan II yaitu 76,92% dengan kategori baik. Sedangkan Hasil Pengamatan Aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan bahwa aktivitas yang terlaksana pada pertemuan I yaitu 93,31% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan II yaitu 100% dengan kategori sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Berikut adalah hasil rekapitulasi observasi aktivitas belajar siswa selama diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *paired story telling* yang dilakukan selama dua siklus yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Uraian	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Pert.1	Pert.2	Pert. 1	Pert. 2
1.	Skor Perolehan	38	42	43	45
2.	Skor Maksimal	48	48	48	48
3.	Persentase	79%	87,5%	89,58%	93,75%

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil pengamatan aktivitas siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa persentase aktivitas yang terlaksana pada pertemuan I yaitu 79% dengan kategori baik, pada pertemuan II yaitu 87,5% dengan kategori baik. Sedangkan Hasil Pengamatan Aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan bahwa aktivitas yang terlaksana pada pertemuan I yaitu 89,58% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan II yaitu 100% dengan kategori sangat baik.

3. Keterampilan Bercerita

Hasil analisis penelitian pada evaluasi Siklus I menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa pada materi cerita fiksi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, subtema 1 Manusia dan Lingkungan dalam kategori cukup baik karena persentase ketuntasan secara klasikal 68% sehingga belum masuk dalam kategori tuntas. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila 85% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 yang merupakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 25 siswa yang mengikuti tes siklus I hanya 17 orang

atau 68% yang mencapai nilai ≥ 75 dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I 73,64. Sedangkan pada Siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi cerita fiksi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, subtema 1 Manusia dan Lingkungan manusia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan kategori sangat baik. Pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 adalah 22 orang atau 88% dengan nilai rata-rata 83,84.

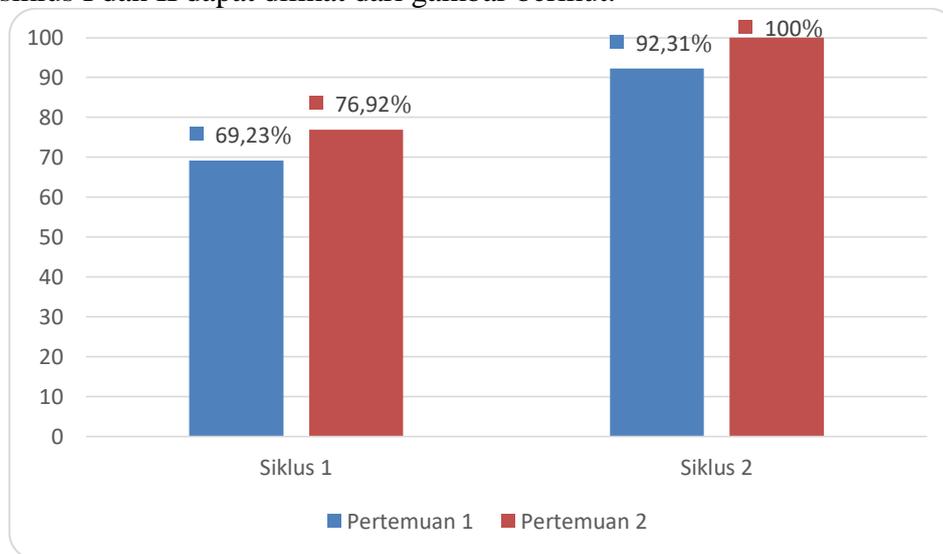
Tabel 3. Daftar Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Pencapaian	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	25 orang	25 orang
Nilai Tertinggi	92	96
Nilai Terendah	50	63
Nilai Rata-Rata	73,64	83,84
% Tuntas	68%	88%
% Tidak Tuntas	32%	22%

Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Aktivitas mengajar guru pada penelitian ini diketahui melalui hasil observasi pada setiap siklus tindakan disetiap pembelajaran. Grafik kenaikan aktivitas mengajar guru siklus I dan II dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Kenaikan Aktivitas Belajar Guru Siklus I dan Siklus II

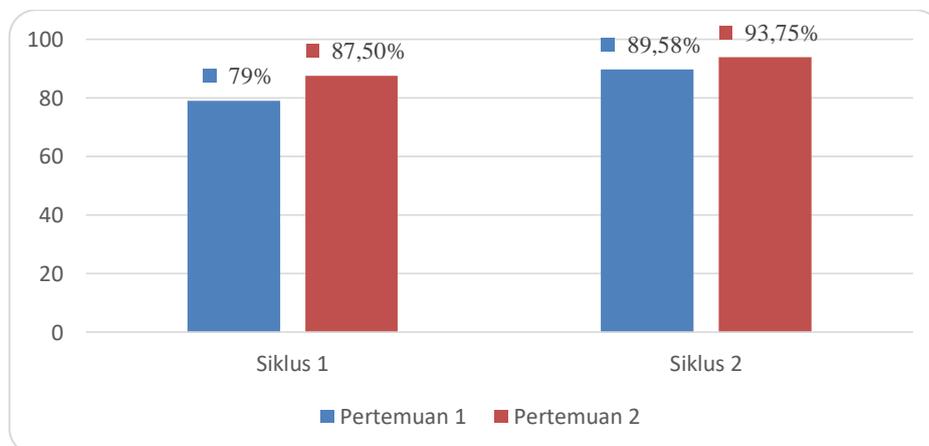
Berdasarkan diagram pada gambar 1, diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 untuk aktivitas mengajar guru, setelah dilakukan analisis dari sejumlah aspek yang diamati diperoleh skor 9 dengan jumlah persentase 69,23%. Beberapa aspek kegiatan yang belum terlaksana pada pertemuan 1 yaitu guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait langkah kegiatan yang belum dipahami oleh siswa, kurang intensif membimbing siswa selama proses bercerita berpasangan sehingga ada beberapa siswa masih kebingungan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik *paired story telling* ini, guru tidak membantu siswa menemukan makna cerita. Selain itu guru lupa memberikan *reward* (penghargaan) kepada siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk bercerita ke depan kelas. Sedangkan pada pertemuan 2 meningkat dengan memperoleh skor 10 dengan jumlah persentase 76,92%. Beberapa aspek pembelajaran yang tidak terlaksana yaitu guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait

langkah kegiatan yang belum dipahami oleh siswa, guru tidak membantu siswa dalam menemukan makna cerita serta guru tidak memberikan *reward* (penghargaan) kepada siswa yang dapat bercerita dengan baik. Untuk skor maksimum aktivitas mengajar guru yaitu 13. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru ini dihitung berdasarkan banyaknya frekuensi pelaksanaan aktivitas guru yang muncul dibagi maksimum pelaksanaan aktivitas guru dikalikan seratus persen.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II untuk aktivitas mengajar guru, setelah dilakukan analisis diperoleh hasil bahwa total skor yang diperoleh dari sejumlah aspek yang diamati pada pertemuan I sebesar 12 dengan persentase mencapai 92,31%. Pada tindakan siklus II pertemuan 1 ini menunjukkan beberapa aspek kegiatan yang dalam proses pembelajaran terlaksana dengan sempurna. Satu aspek aspek pembelajaran yang tidak terlaksana yaitu pemberian guru tidak membantu siswa dalam mencari makna cerita. Sedangkan pada pertemuan II aktivitas mengajar guru meningkat dengan mendapat skor 13 dengan persentase mencapai 100%. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan aktivitas pada siklus I. Peningkatan pada siklus II ini terjadi karena refleksi dan perbaikan dan arahan yang terus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Erfan (Winda, 2021:51) yang menyatakan guru wajib memberikan arahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Meningkatnya aktivitas mengajar guru dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Lie (Nurhaedah, 2019:202) yang menyatakan bahwa teknik *paired story telling* membantu guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, interaksi lebih mudah dan pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh aktivitas mengajar guru. Bila aktivitas mengajar guru baik maka aktivitas belajar siswa akan baik pula. Jika aktivitas mengajar guru terdapat kekurangan maka proses belajar siswa akan bermasalah pula. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pada materi cerita fiksi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, subtema 1 Manusia dan Lingkungan menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya aktif dan memahami materi pelajaran dengan baik sehingga berpengaruh pada presentase terlaksana aktivitas belajarnya. Grafik kenaikan aktivitas belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Grafik Kenaikan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

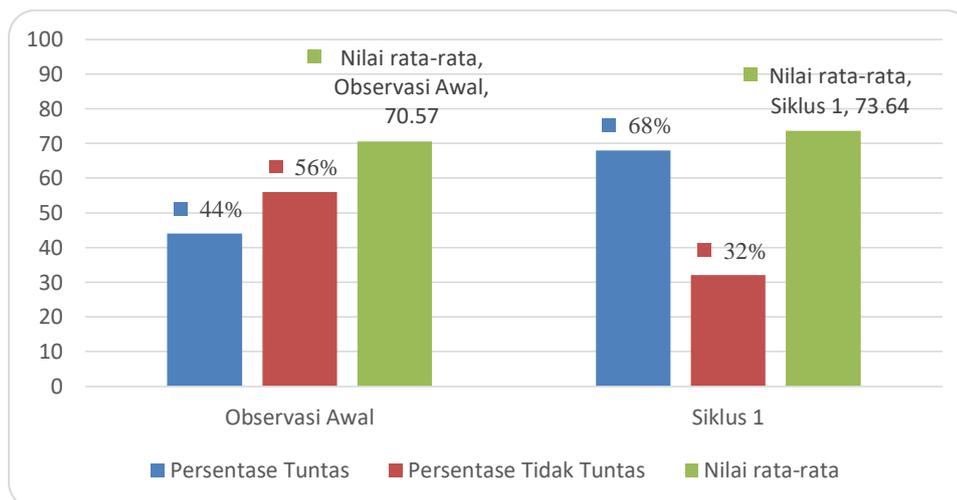
Berdasarkan diagram pada gambar 2, diketahui bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I pada materi cerita fiksi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, subtema 1 Manusia dan Lingkungan, setelah dilakukan analisis diperoleh hasil bahwa skor yang diperoleh dari sejumlah aspek yang diamati pada pertemuan I adalah sebesar 38 dengan jumlah persentase mencapai 75% . Sedangkan pada pertemuan II pada materi cerita fiksi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, subtema 1 Manusia dan Lingkungan skornya meningkat menjadi 42 dengan jumlah persentase mencapai 79,16%. Untuk hasil maksimum aktivitas belajar siswa yaitu 48. Persentase aktivitas belajar siswa dihitung berdasarkan jumlah aktivitas yang terlaksana dibagi dengan jumlah aktivitas maksimum dikalikan dengan seratus persen.

Untuk aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus II, setelah dilakukan analisis diperoleh hasil bahwa total skor yang diperoleh dari sejumlah aspek yang diamati pada pertemuan I adalah sebesar 43 dengan jumlah persentase mencapai 89,58%. Sedangkan pada pertemuan II skor yang diperoleh meningkat menjadi 45 dengan jumlah persentase mencapai 93,75%. Perolehan ini dikategorikan baik, sehingga demikian kriteria indikator yang ditargetkan telah tercapai dan sesuai dengan skenario pembelajaran teknik *paired story telling*. Hal ini sesuai dengan pendapat Saddhono (Oktaviarini, 2019:414) menyatakan bahwa teknik *paired story telling* membantu siswa terampil untuk bercerita karena sebelumnya siswa berlatih dengan pasangannya terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I lebih rendah/belum maksimal dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini disebabkan, karena pada siklus I siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif teknik *paired story telling*, masih ada 4 orang siswa yang kurang antusias selama berlatih bercerita bersama pasangannya, ada 7 orang siswa yang kurang bersemangat selama mengikuti pembelajaran. Selain itu ada 8 orang siswa yang belum berani bercerita ke depan kelas yang disebabkan rasa gugup dan malu pada diri siswa dan masih ada 5 orang siswa yang tidak ikut menyimpulkan makna cerita. Pada akhirnya berimbas pada beberapa siswa yang belum siap, maka siswa tersebut tidak aktif dalam kelompoknya untuk mencari kata kunci dari cerita dan mengembangkan kata kunci dari temannya menjadi cerita. Selain itu, siswa banyak bermain dalam proses pembelajaran, sehingga membuat teman yang lain terganggu. Olehnya itu, dalam pelaksanaan siklus II semua kekurangan-kekurangan yang terjadi dapat terminimalisir sehingga memberi dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa (keterampilan bercerita). Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (Yufrinalis, 2019:3) bahwa teknik *paired story telling* membantu siswa dalam merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Keterampilan Bercerita

Berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa dengan menerapkan model kooperatif teknik *paired story telling*, maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute pada materi cerita fiksi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, subtema 1 Manusia dan Lingkungan Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



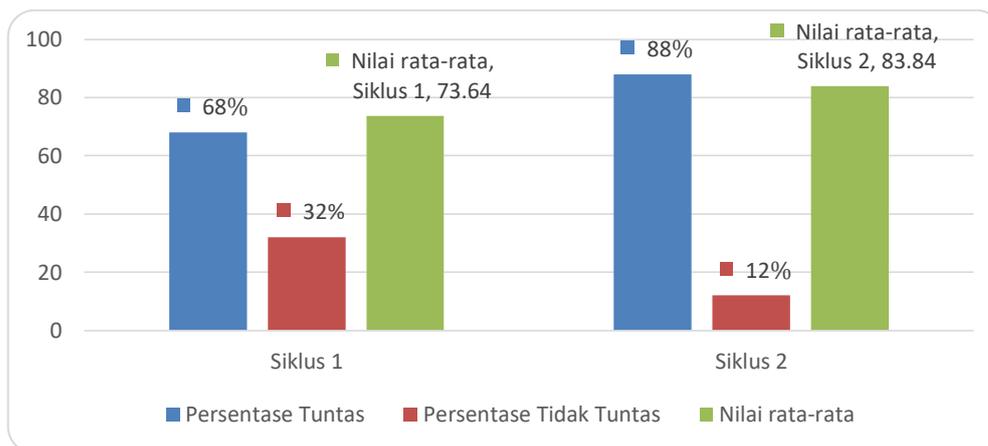
Gambar 3. Grafik Perbandingan Keterampilan Bercerita Observasi Awal dan Siklus I

Berdasarkan grafik pada gambar 3, terlihat bahwa keterampilan bercerita siswa mengalami kenaikan dibandingkan dengan keterampilan bercerita siswa pada observasi awal. Persentase siswa yang tuntas pada observasi awal adalah 44% dengan jumlah siswa 11 orang. Sedangkan siswa yang tidak tuntas yaitu 14 orang dengan persentase 56%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada observasi awal sebesar 70,57.

Pada siklus I mengalami peningkatan dimana jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase ketuntasan 68% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang dengan persentase 32%. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 73,64. Hal yang menyebabkan 8 orang siswa belum mencapai ketuntasan karena dari beberapa aspek yang dinilai pada keterampilan bercerita (kelancaran, keberanian, tekanan, pelafalan bunyi dan struktur kalimat) masih kurang baik sehingga skor yang siswa peroleh tidak mencukupi KKM untuk Kompetensi Dasar (KD) keterampilan bercerita yaitu 75.

Walaupun mengalami peningkatan, akan tetapi keterampilan bercerita siswa pada siklus I masih tergolong rendah karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Melihat dari aktivitas pembelajaran yang terlaksana dengan baik pada siklus II, maka keterampilan bercerita siswa juga meningkat. Terbukti dari hasil tes unjuk kerja bercerita yang dilaksanakan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 88% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase 22%. Hal yang menyebabkan 3 orang siswa ini belum tuntas dalam bercerita karena intonasi, kelancaran, keberanian dan sikap yang mereka tunjukkan ketika bercerita masih kurang baik sehingga tidak memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 83,84. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Perbandingan Keterampilan Bercerita Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik pada gambar 4.6, hasil evaluasi keterampilan bercerita pada siklus II telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *paired story telling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa karena siswa semakin aktif dan senang dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan model kooperatif teknik *paired story telling* ini memang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Hal ini searah dengan pendapat Anita Lie (Yoga, 2016:9) yang menyatakan teknik *paired story telling* dapat merangsang siswa untuk meningkatkan keterampilan bercerita karena siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran. Cerita siswa akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini menuntut siswa untuk bekerja secara bersama dan berkomunikasi sehingga dapat melatih keterampilan bercerita siswa. Seringnya komunikasi yang dilakukan oleh siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan keberanian.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa memiliki tugas dan tanggung jawab pada kelompoknya untuk menyelesaikan bagian dari tugas yang diberikan. Kemudian siswa bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian dari tugas yang diberikan dengan cara saling menceritakan satu sama lain, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil bercerita di depan kelas. Dalam penelitian ini terjadi peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah diterapkannya teknik *paired story telling*. Terbukti selama praktik bercerita siswa mampu melafalkan bunyi dengan tepat, tekanan saat bercerita sudah baik sehingga cerita yang disampaikan oleh siswa dapat diterima dengan baik oleh guru, peneliti, dan siswa lainnya. Hal ini searah dengan pendapat Isjoni (Nurming, 2013:259) yang menyatakan teknik *paired story telling* dapat merangsang siswa untuk berpikir sehingga siswa mampu bercerita dengan baik.

Seringnya praktik keterampilan bercerita dilaksanakan, membuat siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan ceritanya. Dalam praktik menceritakan kembali isi cerita yang ditulis, siswa sudah menguasai topik/isi cerita yang akan disampaikan secara lisan dengan baik. Sasaran dalam penelitian ini berupa keterampilan bercerita yang berhasil ditingkatkan dengan menggunakan model kooperatif teknik *paired story telling*. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II, disimpulkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif teknik *paired story telling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute.

Karena hasil keterampilan bercerita siswa telah meningkat dan tuntas serta komponen dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan maka penelitian ini dihentikan karena hipotesis tindakan telah tercapai yakni keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute ditingkatkan dengan menggunakan model kooperatif teknik *paired story telling*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri 1 Watopute meningkat melalui penerapan model kooperatif teknik *paired story telling*. Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya nilai rata-rata dan ketuntasan belajar. Nilai rata-rata siklus I mencapai 67,31 dengan presentase ketuntasan secara klasikal mencapai 73,64% (17 dari 25 orang siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75). Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 83,84 dengan presentase ketuntasan klasikal mencapai 88% (23 dari 25 orang siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75).

Aktivitas mengajar guru melalui penerapan model kooperatif teknik *paired story telling* mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan oleh presentase aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I sebesar 69,23%, pertemuan 2 sebesar 76,92% sedangkan pada siklus II aktivitas mengajar guru sudah sangat baik dimana pertemuan I sebesar 92,31% dan pertemuan 2 meningkat menjadi 100%. Sejalan dengan aktivitas mengajar guru yang mengalami peningkatan disetiap siklus, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dimana siklus I pertemuan I sebesar 79% pertemuan 2 sebesar 87,50%, sedangkan pada siklus II aktivitas belajar siswa sudah sangat baik dimana pertemuan I sebesar 89,58% dan pertemuan 2 meningkat menjadi 93,75%.

Daftar Pustaka

- Ahman & Rabani, L. 2018. Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 1 Batuganda. *Journal of Basication (JOB) : Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 1, no.3, hh. 122-129.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/PGSD/article/view/14372/9960>
- Akhyyar, F. 2017. *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta:Textium.
- Api, L & Rabani, L. 2017. Metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Journal of Basication (JOB) : Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 1, no. 1. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/PGSD/article/view/5147/3839>
- Arikunto. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: pt. Bumi Aksara.
- Huda Miftahul. 2016. *Cooperative Learning*. XI. edited by S. Z. Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lilis, A. Rabani, L. M, Mansyur. 2020. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasai Melalui Strategi Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R) Siswa Kelas V_B SDN 4 Ranomeeto. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol. 2, no. 1, hh. 18-25.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd/article/view/13694/9595>

- Mufid, A. M, Doyin. 2017. Peningkatan Keterampilan Menanggapi Cara Pembacaan Puisi Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan dengan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 3 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6, no 2, hh. 34-40.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- M, Yufrinalis. Veronika, F. 2019. Penggunaan Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Katolik HABI. *Jurnal Serambi PTK*. Vol. vi, no 1, hh. 1-10.
<https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/download/1366/1104>
- Ngurah Ardiawan. 2020. *Kupas Tuntas Penelitian Tindakan Kelas (Teori, Praktik, Dan Publikasinya)*. Bandung: Nilacakra.
- Nurming, Saleh. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Paired Storytelling dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar. *Jurnal Seminar Nasional LP2M UNM*. Vol. 2, no 1, hh. 65-69.
<http://103.76.50.195/semnaslemlit/article/view/4015>
- Nourma, O. Novialita, A. 2019. Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Story Telling (Bercerita Berpasangan) pada Tema Lingkungan KITA Siswa Kelas V SDN Talun 03 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*. Vol. 3, No. 1, hh. 408-417.
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/download/15/12>
- Nurhaedah. Muslimin. Andini, K. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Paired Story Telling Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Kompleks IKIP I Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. Vol. 3, no. 3, hh. 196-203.
<https://ojs.unmac.id/JIKAP/article/view/10216/5918>
- N, Oktaviarini. Angga, W. 2019. Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) pada Tema Lingkungan Kita Siswa Kelas V SDN Talun 03 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*. Vol. 3, No.1, hh. 408-417.
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/15>
- Winda, E. Husniati. H, Setiawan. 2021. Pengaruh Metode Paired Story Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*. Vol. 1, no. 2, hh. 50-56.
<http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/74/80/>
- Yoga, H. Putu, P. Tanggu, R. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Paired StoryTelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganेशha*. Vol. 4, no. 1, hh. 1-10.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/7641/5212>